

**PENDIDIKAN VOKASIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA TRANSISI PASCA KELULUSAN DI SEKOLAH LUAR BIASA**

***VOCATIONAL EDUCATION FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS DURING THE TRANSITION PERIOD AFTER EXTRAORDINARY SCHOOL GRADUATION***

Oleh: Ulimaz Almira Ba'its, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

[ulimaz.almira2015@student.uny.ac.id](mailto:ulimaz.almira2015@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan dan jenis keterampilan vokasional yang diterapkan bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya ialah pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan beserta alumni yang aktif mengikuti kegiatan vokasional di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak, guru serta sekolah. Secara penerapannya dari perencanaan, proses dan evaluasinya sekolah sudah memberikan usaha yang cukup baik untuk memenuhi syarat dalam menerapkan pendidikan vokasional, walaupun masih saja terdapat kendala pada sarana prasana, tempat, tenaga pendidik, komunikasi dan program lanjutan, namun disisi lain kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara alternatif yang disesuaikan dengan kondisi anak, guru dan sekolah tersebut. 2) Program pendidikan vokasional yang diberikan oleh sekolah kepada alumni anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan diantaranya yaitu untuk anak Y adalah keterampilan batik dan kriya, untuk anak R adalah keterampilan kayu atau kriya, dan untuk anak M adalah keterampilan bina diri.

**Kata kunci:** *Vokasional, Anak Berkebutuhan Khusus, Pasca Kelulusan.*

**Abstract**

*This research aims to describe the implementation of vocational education in SLB Dharma Bhakti Piyungan and the type of vocational skills applied to alumni of children with special needs at SLB Dharma Bhakti Piyungan. This type of research is descriptive qualitative research. The subject of his research was vocational education at SLB Dharma Bhakti Piyungan along with alumni who actively participated in vocational activities in school. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The analysis used is qualitative descriptive analysis. The results showed that 1) Implementation of vocational education at SLB Dharma Bhakti Piyungan was carried out by adjusting the conditions and abilities of children, teachers and schools. In the application of planning, process and evaluation, the school has given a good enough effort to qualify in applying vocational education, although there are still constraints on pre-existing facilities, places, educators, communication and advanced programs, but on the other hand these constraints can be minimized in an alternative way that is tailored to the condition of children, teachers and schools. 2) Vocational education programs provided by schools to alumni of children with special needs at SLB Dharma Bhakti Piyungan include for children Y is batik and craft skills, for children R is wood skills or craft, and for children M is self-development skills.*

**Keywords:** *Vocational, Children with Special Needs, Post Graduation.*

## PENDAHULUAN

Sebagian anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan yang dapat menerima hambatan yang dimiliki anak. Oleh karena itu sekolah memiliki peran dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan khusus. Menurut Tim BBE Depdiknas (2002), Pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) memiliki beberapa jenis kecakapan hidup diantaranya; 1) Kecakapan personal yang mencakup kecakapan mengenal diri dan berpikir secara rasional; 2) Kecakapan sosial; 3) Kecakapan akademik; 4) Kecakapan vokasional.

Salah satu bagian program pendidikan kecakapan hidup yang telah diterapkan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ialah pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam pengalaman apresiasi dan kreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi anak itu sendiri. (Bagiadi, 2006).

Di SLB Dharma Bhakti Piyungan terdapat lima anak berkebutuhan khusus yang telah menjadi alumni namun kembali mengikuti kegiatan di sekolah dikarenakan tidak merasa ada kegiatan lagi selain di sekolah. Walaupun SLB Dharma Bhakti Piyungan telah memberikan kegiatan kepada alumni, dari lima alumni yang aktif hanya tiga alumni. Walaupun anak berkebutuhan khusus telah memiliki keterampilan, belum tentu anak mampu bertahan di tengah masyarakat lingkungannya dikarenakan keterampilan yang dimiliki tidak pasti sesuai dengan lingkungan yang dimilikinya. Tidak semua sekolah luar biasa memiliki tenaga pendidik dan sarana prasarana keterampilan vokasional yang memadai dan sesuai dengan kapasitas murid.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul: "Pendidikan Vokasional Alumni Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Transisi Pasca Kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan".

Anak berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya yang diolah dari buku psikologi anak berkebutuhan khusus oleh Tin Suharmini (2009) dan jurnal Fikri Aulia (2013) ialah sebagai berikut:

1. Anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra)

Sebutan untuk individu yang mengalami gangguan dalam penglihatannya. Indera penglihatan yang dimiliki seseorang tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya sehingga seseorang tidak dapat menerima pesan atau informasi melalui penglihatannya dan hal tersebut menjadikan seseorang lebih mengandalkan pancera indera lainnya untuk menerima informasi serta mengamati lingkungannya. Hambatan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Buta Total, seseorang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas.
- b) *Low vision* (kurang penglihatan), mereka yang bila melihat sesuatu harus didekatkan atau dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat.

2. Anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu)

Digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam kemampuan mendengar. Penyebab gangguan pendengaran terbagi dalam dua kategori, yaitu:

- a) Faktor genetik  
Pengaruh genetik dapat menyebabkan cacat tulang telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran.
- b) Faktor lingkungan/pengalaman  
Lingkungan yang mempengaruhi pendengaran biasanya berupa serangan penyakit, misalnya campak, radang telinga, pemakaian obat-obatan, trauma suara terlalu keras.

Berikut ciri-ciri yang dimiliki biasanya adalah:

- 1) Kemampuan bahasanya terlambat
- 2) Tidak bisa mendengar
- 3) Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- 4) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas
- 5) Mudah salah paham

3. Anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita)

Tunagrahita atau hambatan intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki

kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental yaitu keadaan ketika inteligensi individu mengalami kemunduran atau tidak dapat berkembang dengan baik. Salah satu karakteristik yang banyak mudah dan dikenali adalah anak *Down Syndrome* yang disebabkan karena kelainan kromosom, yaitu terbentuknya kromosom 21. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom yang saling memisahkan diri hingga terjadi pembelahan. Ciri-cirinya: tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepalanya mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia (*Mongoloid*).

4. Anak dengan hambatan fisik (tunadaksa)
 

Tunadaksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan ini, anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Anak yang kakinya tidak normal karena kena polio atau yang anggota tubuhnya diamputasi karena satu penyakit dapat dikelompokkan pada anak tunadaksa. Istilah ini juga mencakup gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal, seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita penyakit *epilepsy* (ayan), *cerebral palsy*, kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot, serta yang mengalami amputasi.
5. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras)
 

Sebutan individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Klasifikasi anak tunalaras menurut William M.C (1975):

  - a) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
  - b) Anak yang mengalami gangguan emosi, ciri-cirinya ialah:
    - 1) Berani melanggar aturan yang berlaku
    - 2) Mudah emosi
    - 3) Suka melakukan tindakan yang agresif
6. Anak berbakat (*gifted*)

Anak berbakat ini memiliki tingkat intelegensi yang istimewa atau unggul. Anak berbakat ini, kemampuan kognitifnya berkembang dengan baik, sedangkan kemampuan sosial emosinya tidak berkembang mengikuti perkembangan kognitifnya, sehingga kadang-kadang berperilaku yang tidak pantas. Oleh karena itu, agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal dan anak dapat mengelola sosial emosinya maka perlu diberikannya layanan khusus.

7. Anak dengan hambatan majemuk (tunaganda)
 

Sesuai dengan makna istilah tunaganda, hambatan jenis ini adalah mereka yang menyandang lebih dari satu jenis hambatan. Misalnya, penyandang tunanetra dan tunarungu sekaligus, penyandang tunadaksa disertai tunagrahita atau bahkan tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita sekaligus. Sehingga berdampak pada kompleksnya layanan pendidikan yang perlu disiapkan.
8. Autis
 

Autis yaitu suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Secara Neurologis atau berhubungan dengan sistem persarafan, Autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, sehingga mengalami keterbatasan pada aspek komunikasi dan interaksi sosial, emosi dan perilaku.
9. Anak berkesulitan belajar spesifik
 

Anak-anak ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai prestasi yang seharusnya karena mendapat kesulitan belajar

Dari berbagai macam karakteristik yang telah dipaparkan diatas akan memiliki dampak kelainan bagi anak, keluarga, dan masyarakat. Dampak tersebut dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Bagi anak, kelainan akan mempengaruhi perkembangannya dan berdampak selama hidupnya. Intensitas dampak ini dipengaruhi pula oleh jenis dan tingkat kelainan yang diderita, serta masa munculnya kelainan. Bagi keluarga, dampak kelainan bervariasi, namun pada umumnya keluarga merasa shock dan tidak siap menerima kelainan

(khususnya yang di bawah normal) yang diderita oleh anaknya. Adanya anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dan masyarakat membuat keluarga dan masyarakat menyediakan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pendidikan atau keterampilan vokasi atau vokasional adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan atau kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh seseorang dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif (Ad-hikary P.K, dalam Sudira, 2011:3).

Kecakapan vokasional terbagi atas dua bagian (Iswari, 2007), diantaranya:

a. Kecakapan Vokasional Dasar (*Basic Vocational Skill*)

Vokasional dasar mencakup kegiatan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau pekerjaan manual, seperti palu, obeng, dan tang. Serta kecakapan membaca gambar sederhana.

b. Kecakapan Vokasional Khusus (*Occupational Skill*)

Sedangkan vokasional khusus, pekerjaan ini harus sesuai dengan kemampuan individu, dan memiliki satu prinsip dasar, yaitu menghasilkan barang dan jasa.

Tingkat pencapaian hasil pelatihan menurut Robinson dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; karakteristik anak, bahan dan metode pelatihan, serta penyusunan program yang akan dibuat harus disesuaikan dengan: 1) Bahan ajar pelatihan, 2) Teknik pelaksanaan, 3) Evaluasi hasil pelatihan. Adapun unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pelatihan, ialah:

- a) Direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak
- b) Adanya tujuan yang akan dicapai
- c) Adanya kegiatan belajar dan berlatih
- d) Bahan pelatihan menekankan pada keterampilan
- e) Adanya peserta pelatihan
- f) Dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak
- g) Tersedianya tempat latihan dan tempat belajar

Pelatihan ini dilaksanakan agar anak berkebutuhan khusus mampu melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Disamping itu guru memiliki peran penting dalam

memberikan program vokasional bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya memaksimalkan partisipasi anak dalam pelatihan, membantu dan mengamati proses anak dalam mengikuti pelatihan, serta memberikan keterampilan yang dibutuhkan anak.

Pelatihan keterampilan perlu dilakukan secara berurutan dan terus menerus sesuai dengan langkah-langkahnya (Iswari, 2007:203), diantaranya yaitu:

- a) Menentukan kebutuhan latihan yang akan diberikan pada anak berkebutuhan khusus
- b) Menggunakan metode untuk pemberian instruksi
- c) Menyiapkan program latihan
- d) Membuat rancangan evaluasi

Adapun jenis keterampilan atau kecakapan vokasional yang bisa dikembangkan dan dilatihkan berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu pertama keterampilan vokasional bagi anak tunanetra, diantaranya main musik, menyanyi, *massage*, operator, penyiar radio, guru, ilmu teknologi, dan sebagainya. Begitu juga keterampilan vokasional bagi anak tunarungu diantaranya melukis, menjahit, tataboga, fotografi, kecantikan, memahat, desain, membuat batako, montir, arsitek, dan sebagainya. Kemudian keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita, biasanya lebih berfokus pada kegiatan fisik dan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan berulang atau secara konsisten, diantaranya seperti pertanian, melipat amplop, *cleaning service*, beternak, kurir pos, membuat keset, montir, pertukangan, dan sebagainya. Keterampilan vokasional bagi anak tunadaksa lebih pada kegiatan yang tidak menggunakan fisik atau bagian yang mengalami hambatan. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya desain, komputer, melukis, konveksi, musik, penyiar, operator dan sebagainya. Sedangkan keterampilan vokasional bagi anak tunalaras lebih mengarah pada cara agar anak dapat ikut aktif dan menyelesaikan kegiatan secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan sistematis berkaitan dengan keadaan dan kejadian serta melaporkan keadaan objek atau

subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Data yang diperoleh disusun dengan membuat catatan, mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Dharma Bhakti Piyungan yang beralamat di Jalan Wonosari Km.14 Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020.

### **Subjek Penelitian**

Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:300) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti sehingga subjek yang dipilih dapat memberikan data yang diharapkan. Subyek dalam penelitian ini merupakan pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan beserta anak berkebutuhan khusus yang telah menjadi alumni di SLB Dharma Bhakti Piyungan dan aktif kembali mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional.

### **Prosedur**

Data yang diperoleh disusun dengan membuat catatan, mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung, yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus sekaligus alumni beserta guru yang mengajar keterampilan vokasional. Beberapa aspek yang diamati ialah, proses dan evaluasi pendidikan vokasional yang diimplementasikan SLB Dharma Bhakti Piyungan.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Selain itu digunakannya petunjuk umum wawancara yang serupa dengan serangkaian pertanyaan serta senantiasa diusahakan memberi kenyamanan bagi pemberi informasi, agar informasi yang diberikan subjek

penelitian dapat mengungkap data-data secara mendalam. Wawancara bebas terpimpin ini dilakukan untuk mengungkap mengenai pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Alat bantu yang digunakan pada saat wawancara adalah alat tulis dan alat perekam, kemudian wawancara akan dilakukan kepada guru, dan kepala sekolah.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data untuk kemudian dipelajari dan ditelaah. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan vokasional pasca kelulusan bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jadi instrumen pengumpulan data ini merupakan alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data sehingga mempermudah penelitian dengan cara yang sistematis. Berikut beberapa instrumen penelitian yang dibuat penulis:

#### a) Pedoman Observasi

Observasi merupakan metode yang melakukan pengamatan kegiatan secara langsung atau yang sedang berlangsung. Instrumen pengumpulan data ini diantaranya dapat menggunakan lembar pengamatan, panduan pengamatan atau observasi, dan daftar cocok (*checklist*). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti meliputi fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil karya, semua karya yang dihasilkan ABK dan peralatan yang digunakan menjadi fokus kajian.
- b. Ruang dan tempat, yang ada dan digunakan oleh sekolah dalam pembelajaran ataupun keterampilan di SLB Dharma Bhakti Piyungan.
- c. Subjek, alumni ABK yang aktif kembali mengikuti kegiatan sekolah dan guru koordinator keterampilan vokasional.
- d. Kegiatan, dalam ruang dan tempat yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran atau keterampilan vokasional.
- e. Waktu, lamanya waktu kegiatan di SLB Dharma Bhakti Piyungan.

- f. Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan subjek.
- g. Tujuan, mengamati tujuan kegiatan yang dilakukan subjek.

b) Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan memperoleh data secara langsung dari lisan. Biasanya metode ini digunakan untuk mengetahui informasi lebih mendalam. Wawancara memiliki beberapa faktor, diantaranya pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Instrumen yang digunakan pada metode wawancara adalah pedoman wawancara (*interview guide*) dan daftar cocok (*checklist*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen panduan wawancara yang sama dengan panduan observasi, namun dalam wawancara ditambahkan dengan poin-poin sebagai berikut :

- a. Perencanaan program keterampilan vokasional
  - 1) Analisis terhadap kebutuhan dan program yang akan diberikan kepada ABK.
  - 2) Menentukan kebutuhan program dan latihan ABK sesuai dengan kemampuan anak.
  - 3) Menetapkan tujuan program yang akan dicapai.
  - 4) Cara memperoleh bahan pelatihan.
  - 5) Tempat bagi pembelajaran keterampilan vokasional.
  - 6) Persiapan program keterampilan vokasional.
  - 7) Desain silabus program keterampilan vokasional.
  - 8) Prasyarat pelatihan program keterampilan vokasional.
  - 9) Rancangan evaluasi program keterampilan vokasional.
- b. Proses program keterampilan vokasional
  - 1) Proses kegiatan belajar dan berlatih.
  - 2) Pelaksanaan waktu pembelajaran keterampilan vokasional.
  - 3) Metode yang digunakan untuk memberikan instruksi.
- c. Evaluasi program keterampilan vokasional
  - 1) Penilaian perkembangan ABK.
  - 2) Penilaian program keterampilan vokasional.

- 3) Faktor pendukung dan penghambat

c) Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan kumpulan data berupa *photo*, video, berkas-berkas atau laporan perkembangan serta bentuk dokumen lainnya yang dapat mendukung penelitian maka dari itu alat bantu yang digunakan ialah buku catatan, pulpen dan *handphone* sebagai perekam, serta memotret.

Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

### Teknik Analisis Data

Langkah-langkah teknik analisis data kualitatif adalah 1) reduksi data; 2) *data display*; dan 3) *conclusion*. Dalam penelitian ini langkah-langkah tersebut dilakukan sebagai berikut (Sugiyono, 2007: 338-345):

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti mengurangi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mengurangi data yang tidak diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu terkait dengan pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Jadi peneliti hanya mengambil dan mengolah data yang berkaitan dengan cara pendidikan vokasional bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan, sedangkan data lain digunakan untuk pelengkap dan data tambahan dalam membahas dan menentukan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap display data adalah tahap dimana peneliti mendeskripsikan data yang sudah didapat dan direduksi. Peneliti mendeskripsikan data mengenai subjek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus yang telah menjadi alumni yang mengikuti program pasca sekolah meliputi kondisi dan karakteristiknya, mengenai proses pembelajaran meliputi peran guru, peran siswa, materi, media dan metode yang digunakan, proses pembelajaran untuk anak dan komponen-komponen pembelajarannya, selanjutnya peneliti membahas secara terperinci mengenai data-

data yang menjadi fokus penelitian yakni pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Tahap pengambilan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan, dengan pembahasan secara terperinci dan ringkas mengenai pendidikan vokasional bagi alumni anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan dan kesulitan yang dialami guru serta anak selama proses pembelajaran. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menjawab rumusan masalah, tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan dengan didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya serta menggunakan teori pendidikan vokasional yang telah dipaparkan di kajian teori dengan kondisi nyata di lapangan.

Data yang disimpulkan meliputi penjelasan mengenai proses penerapan pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan. serta keterampilan apa saja yang diberikan kepada alumni. Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah terkumpul direduksi dengan cara dianalisis dan ditafsirkan, kemudian disajikan dalam sekumpulan informasi yang mudah dipahami maknanya.

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2020 dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk mencari data meliputi penerapan pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus dan

alumni yang masih aktif mengikuti kegiatan di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Peneliti melakukan observasi pada pendidikan vokasional dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber guru koordinasi keterampilan vokasional, wali kelas dan kepala sekolah. Peneliti menjadikan guru sebagai sumber informasi. Informasi yang digali dari guru mengenai perencanaan pendidikan vokasional, kemudian mengumpulkan data mengenai pelaksanaan serta faktor penghambat atau faktor pendukung pendidikan vokasional tersebut. Selain dengan observasi, dan wawancara proses pendidikan vokasional pada alumni dilakukan juga kegiatan dokumentasi disetiap kegiatan pendidikan vokasional. Berikut deskripsi hasil penelitian pendidikan vokasional bagi anak berkebutuhan di SLB Dharma Bhakti Piyungan yaitu:

### **Implementasi Pendidikan Vokasional bagi Alumni Anak Berkebutuhan Khusus Pasca Kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan**

Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan-kegiatan program vokasional bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti Piyungan secara rinci, peneliti menerapkan indikator implementasi berdasarkan kajian teori yang telah disimpulkan, dalam implementasi tersebut penulis memperhatikan tiga tahap penerapan pendidikan vokasional diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap keterampilan-keterampilan vokasional yang diterapkan oleh SLB Dharma Bhakti Piyungan. Berdasarkan wawancara dengan Pak W selaku guru pengampu keterampilan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan serta Kepala Sekolah yaitu Bu L. Beliau menyampaikan kegiatan keterampilan yang diadakan di SLB Dharma Bhakti Piyungan diantara lain: membatik, merias, memasak, membuat alat masak, musik dan bina diri. Berikut hasil penemuan peneliti tentang perencanaan, proses pelaksanaan serta evaluasi pendidikan vokasional berdasarkan keterampilan vokasional yang ada di SLB Dharma Bhakti Piyungan, yaitu:

### **Perencanaan pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan**

Perencanaan dalam membuat program vokasional berdasarkan pada alasan utama yaitu kemampuan anak dan kemudahan sarana prasarana. Berdasarkan penuturan Pak W dan Bu L, alasan sekolah memilih keterampilan kriya, musik, bina diri, membatik, tata rias, dan tata boga, karena terdapatnya sarana dan prasarana yang menunjang, seperti alat dan bahannya yang mudah didapatkan serta adanya guru yang mampu membimbing anak. Begitu juga pada pembuatan alat rumah tangga, sekolah memiliki guru yang terampil dalam pertukangan, dan atas dasar studi pendahuluan atau penelusuran para guru hingga diadakannya *study tour* ke perusahaan *home industry*. Secara keseluruhan perencanaan disetiap keterampilan memiliki dasar pada kurikulum 2013 dan dilakukan studi pendahuluan untuk disesuaikan dan dipertimbangkan dengan bakat minat anak serta kemampuan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah dan kemampuan tenaga pendidik.

### **Proses pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan**

Kegiatan program keterampilan di SLB Dharma Bhakti Piyungan dilakukan secara rutin setiap jam pelajaran ke dua, akan tetapi untuk kegiatan ini juga dilakukan apabila para guru mempunyai kesibukan misalnya rapat, sehingga para siswa tidak melakukan hal-hal yang sia-sia ketika para guru melakukan rapat. Dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan vokasional langkah pertama memberikan pengarahan terhadap siswa-siswa agar lebih mengerti apa yang harus dilakukan nanti. Setelah melakukan pengarahan langkah-langkah kegiatan disetiap masing-masing keterampilan vokasional secara bergantian di setiap jadwalnya, selanjutnya guru beserta para siswa menyiapkan bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan untuk kegiatan keterampilan vokasional, untuk pertama kalinya keterampilan yang diberikan kepada siswa disamakan contohnya apabila guru menghendaki keterampilan vokasional, seluruh siswa mengikuti keterampilan yang dicontohkan. Akan tetapi setelah lama kelamaan sudah terbiasa para siswa dengan sendirinya memilih keterampilan apa yang dikehendakinya. Selanjutnya tugas guru hanya mengawasi dan membimbing satu-persatu siswa yang mengikuti pendidikan vokasional sesuai bidangnya.

Jadi proses pelaksanaan pendidikan vokasional ini diterapkan dengan teknik yang fleksibel dan sederhana artinya menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan yang dimiliki sekolah sehingga dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam berkarya. Setiap pembelajarannya tidak luput dari teori dan praktek hanya saja teori yang diberikan lebih singkat dan sederhana penerapannya. Begitu juga tahapan yang diberikan kepada anak tidak serta merta secara bersamaan harus tuntas, tetapi tahapan yang diberikan lebih sederhana lagi dan spesifik. Guru juga mendampingi hingga anak mampu menyelesaikan tahapannya secara intens agar anak benar-benar mampu melakukannya secara mandiri.

### **Evaluasi pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan**

Untuk mengetahui perkembangan anak pada tiap program pendidikan yang diberikan, maka perlu dilakukannya sebuah penilaian atau evaluasi disetiap pelaksanaan pembelajaran agar mengetahui sejauh mana anak berkembang dan dari penilaian tersebut dapat dilihat berbagai faktor yang dapat menghambat dan mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui cara apa yang digunakan dalam mengevaluasi program keterampilan tersebut.

Secara keseluruhan evaluasi yang digunakan para guru SLB Dharma Bakti piyungan di setiap keterampilannya, sudah menerapkan evaluasi dengan penilaian secara langsung di setiap langkah atau bagian proses yang dilakukan, dengan menentukan apakah kemampuan anak sudah sampai mandiri, atau masih dalam bimbingan atau bimbingan dengan bantuan disetiap tahapannya.

### **Faktor penghambat dan pendukung pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan**

Dari hasil evaluasi para guru ditemukan suatu faktor yang mendukung sehingga memberikan hal positif dan menunjang di setiap kegiatan pembelajaran atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, begitu juga faktor yang menghambat suatu kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran atau kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai rencana atau tidak efektif. Berikut adalah penjelasan berupa hambatan yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan.



Secara keseluruhan faktor yang menghambat kegiatan keterampilan di sekolah diantaranya yaitu komunikasi atau selisih paham, suasana hati anak, minat anak, peralatan, tempat dan tenaga pendidik atau tenaga ahli. Sedangkan faktor yang mendukungnya diantara lain yaitu peralatan, dan tempat yang masih bisa dialternatifkan serta bahan-bahan yang mudah untuk diperoleh.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan dan mempersiapkan anak SLB Dharma Bhakti Piyungan terjun ke masyarakat, sekolah menerapkan pendidikan vokasional secara mendalam hingga anak mampu mandiri dan terjun dalam lingkungan masyarakat. Penemuan ini sesuai dengan pengertian pendidikan vokasional atau keterampilan vokasi menurut Ad-hikary P.K, dalam Sudira, (2011:3) yang memiliki arti yaitu pendidikan vokasional ialah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan atau kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh seseorang dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan dalam pekerjaan penuh makna serta produktif.

Kecakapan vokasional itu sendiri lebih cocok bagi anak yang mengandalkan kemampuan fisik atau psikomotornya daripada kecakapan berpikir ilmiah. Menurut Mega Iswari (2007) Kecakapan vokasional terbagi atas dua bagian, diantaranya kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*) dan kecakapan vokasional Khusus (*Occupational Skill*). Dalam penelitian penulis, ditemukan bahwa penerapan keterampilan pada alumni SLB Dharma Bhakti Piyungan, terdapat 1 anak yang mampu masuk dalam kecakapan vokasional secara khusus yaitu anak Y, namun bagi anak lainnya yaitu anak R dan Y, mereka termasuk dalam bagian kecakapan vokasional dasar. Bagi anak Y kecakapan vokasional yang ia tekuni ialah menggunting dan membolong alumunium secara manual dengan alat dan bagi anak M, kecakapan vokasional masih tergolong ringan, yaitu tahap dasar mencuci dan memotong dalam masak. Jadi, kecapakan yang diterapkan oleh guru kepada anak masing-masing disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Tingkat pencapaian hasil pelatihan menurut Robinson dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; karakteristik anak, bahan dan metode pelatihan, serta penyusunan program yang akan dibuat harus disesuaikan dengan: 1) bahan ajar pelatihan, 2) teknik pelaksanaan, 3) evaluasi hasil pelatihan. Adapun unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pelatihan, ialah:

- a. Direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak
- b. Adanya tujuan yang akan dicapai
- c. Adanya kegiatan belajar dan berlatih
- d. Bahan pelatihan menekankan pada keterampilan
- e. Adanya peserta pelatihan
- f. Dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak
- g. Tersedianya tempat latihan dan tempat belajar

Tingkat pencapaian pelatihan program keterampilan vokasional pada alumni SLB Dharma Bhakti Piyungan sesuai dengan penuturan Robinson. Adapun unsur-unsur yang telah diperhatikan guru ditunjukkan dengan sebagai berikut:

- a. Direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak  
Program yang diterapkan oleh guru, baik itu batik, kriya, maupun tatarias dan tataboga, semua sudah direncanakan dan disesuaikan dengan masing-masing kemampuan dan kebutuhan anak, serta mereka diberikan pilihan untuk memilih diantara program yang diberikan kepada mereka.
- b. Adanya tujuan yang akan dicapai  
Setiap program yang diberikan oleh para guru memiliki tujuan yang sama, yaitu anak dapat secara mandiri melakukan sesuatu dan dalam menghasilkan sesuatu yang akan mereka kerjakan.
- c. Adanya kegiatan belajar dan berlatih  
Program yang diberikan memiliki jam berlatih disetiap pembelajaran kedua, dengan jadwal belajar yang berbeda tiap harinya. Namun anak dapat meminta program sesuai dengan apa yang diminati anak saat itu juga.
- d. Bahan pelatihan menekankan pada keterampilan Adanya peserta pelatihan  
Bahan pelatihan selalu disiapkan bersama-sama dengan anak-anak sehingga anak juga belajar untuk proses memulai sesuatu kegiatan.

- e. Dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak.

Sebagian program ada yang ditarget waktunya ada yang tidak, seperti pada program kriya, anak tidak dituntut target secara pasti harus selesai berapanya, namun semuanya dibiarkan mengalir yang terenting anak mengerjakan hingga selesai, beda dengan tataboga, dan tatarias mereka harus selesai dalam satu waktu. Serta bagi program batik yang jatuh temponya lebih kepada satu semester anak mampu membuat 3 model batik. Bagi alumni juga diterapkan seperti itu untuk program yang lainnya, yang beda hanya batik. Anak Y yang memiliki program khusus batik ditargetkan dalam kurun waktu tertentu untuk dapat menyelesaikan 1 batik untuk dipasarkan.

- f. Tersedianya tempat latihan dan tempat belajar

Walaupun terkendala dengan sempitnya ruangan, namun tidak menjadi suatu hambatan yang serius sehingga menggagalkan rencana. Pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana mestinya ditempat yang tersedia.

Pelatihan ini dilaksanakan agar anak berkebutuhan khusus mampu melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Disamping itu guru memiliki peran penting dalam memberikan program vokasional bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya memaksimalkan partisipasi anak dalam pelatihan, membantu dan mengamati proses anak dalam mengikuti pelatihan, serta memberikan keterampilan yang dibutuhkan anak. Pelatihan keterampilan ini menurut Thornton (1983) dalam buku Mega Iswari (2007:203) juga perlu dilakukan secara berurutan dan terus menerus sesuai dengan langkah-langkahnya, diantaranya yaitu:

- a. Menentukan kebutuhan latihan yang akan diberikan pada anak berkebutuhan khusus
- b. Menggunakan metode untuk pemberian instruksi
- c. Menyiapkan program latihan
- d. Membuat rancangan evaluasi

Pelatihan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus baiknya dilakukan secara sistematis dan terorganisir agar dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan telah ditentukan sebelumnya dalam penyusunan

program. Teori ini sesuai dengan penemuan peneliti di lapangan.

Keterampilan vokasional bagi anak tunarungu diantaranya melukis, menjahit, tataboga, fotografi, kecantikan, memahat, desain, membuat batako, montir, arsitek, dan sebagainya. Di SLB Dharma Bhakti Piyungan menerapkan program vokasional bagi alumni yang memiliki hambatan pendegaran di sesuaikan dengan bakatnya yaitu menggambar atau mendesai disalurkan pada batik dan tidak hanya keterampilan itu saja, ada juga keterampilan pertukangan atau kriya dan tata boga. Kemudian keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita, biasanya lebih berfokus pada kegiatan fisik dan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan berulang atau secara konsisten, diantaranya seperti pertanian, melipat amplop, *cleaning service*, beternak, kurir pos, membuat keset, montir, pertukangan, dan sebagainya. Sama halnya yang diterapkan SLB Dharma Bhakti Piyungan diantaranya yang telah diterapkan bagi alumni anak tunagrahita ialah pertukangan atau kriya (pembuatan alat rumah tangga) dan bersih-bersih yang bisa kemampuan dasar *cleaning service*

Program keterampilan vokasional adalah pendidikan vokasional yang mencakup keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada siswa untuk menghadapi kehidupan nyata, agar bisa ikut andil dalam bermasyarakat dan bisa bergabung dengan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan dari awal sampai akhir pelaksanaan selalu dibimbing dan diarahkan oleh guru. Tugas guru keterampilan menyampaikan maksud dan tujuan dalam mengikuti kegiatan keterampilan vokasional dan juga memberikan pengarahan terhadap anak dalam proses berjalannya kegiatan keterampilan vokasional. Kemudian anak yang sudah mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar lanjutan sedangkan anak yang masih dalam bimbingan akan dapat mempelajari bahan ajarnya secara berulang-ulang hingga anak mampu melakukannya secara mandiri. Jadi implementasi pendidikan vokasional yang dilakukan SLB Dharma Bhakti Piyungan ini disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak, guru serta sekolah tersebut. Secara penerapannya dari

perencanaan, proses dan evaluasinya sudah sekolah sudah memberikan usaha yang cukup baik untuk memenuhi syarat dalam menerapkan pendidikan vokasional, walaupun masih saja terdapat kendala pada sarana prasana, tempat, tenaga pendidik dan komunikasi serta program lanjutan, sehingga kegiatan tidak berjalan optimal secara menyeluruh, namun disisi lain kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara alternatif yang disesuaikan dengan kondisi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan vokasional alumni anak berkebutuhan khusus pada masa transisi pasca kelulusan di SLB Dharma Bhakti Piyungan, sekolah menerapkan pendidikan vokasional secara mandalam hingga anak mampu mandiri dan siap terjun dalam lingkungan masyarakatnya.

1. Implementasi pendidikan vokasional di SLB Dharma Bhakti Piyungan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak, guru serta sekolah tersebut. Secara penerapannya dari perencanaan, proses dan evaluasinya sekolah sudah memberikan usaha yang cukup baik untuk memenuhi syarat dalam menerapkan pendidikan vokasional, walaupun masih saja terdapat kendala pada sarana prasana, tempat, tenaga pendidik, komunikasi dan program lanjutan sehingga kegiatan tidak berjalan optimal secara menyeluruh, namun disisi lain kendala tersebut dapat diminimalisir dengan cara alternatif yang disesuaikan dengan kondisi anak, guru dan sekolah tersebut.
2. Jenis keterampilan vokasional berikut program yang diberikan ialah batik bagi anak Y yang memiliki hambatan tunarungu, kriya bagi anak R yang memiliki hambatan pada intelektualnya dan bina diri bagi anak M yang memiliki hambatan intelektual tingkat sedang yang tergolong *down syndrome*. Namun tidak menutup kemungkinan bagi alumni untuk mengikuti program vokasional lainnya yang tersedia di sekolah diantaranya yaitu, tataboga, tatarias dan musik.

### Saran

#### Kepada Guru

Kepada guru keterampilan alangkah baiknya memberikan inovasi terhadap program vokasional bagi alumni agar bimbingan yang diberikan secara khusus mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak.

#### Kepada Kepala Sekolah

Kepada Kepala Sekolah alangkah baiknya memberikan dukungan tambahan berupa tenaga kerja, program lanjutan seperti kewirausahaan ataupun program yang lebih menunjang keterampilan anak sesuai dengan lingkungan di rumahnya atau masyarakat. Serta perlu ditingkatkan kembali pada kontrak kerjasama dengan para instansi lembaga atau perusahaan yang ada di sekitar sekolah, agar mudah memberikan lowongan pekerjaan atau kesempatan anak dalam terjun ke masyarakat.

#### Kepada Orangtua

Bagi orangtua diharapkan mampu mengarahkan anaknya dalam kegiatan di lingkungan rumah ataupun membantu dalam peluang kerja serta mengizinkan anak dalam ikut serta pada lembaga yang telah memberikan kesempatan kerja pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. (2019). Konsep Konsep Pengembangan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Kurikulum 2013. Tegal: FKIP - Universitas Pancasakti Tegal. JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol. 2, No. 1, April 2019.
- Chen, Y. (2004). Education to Multiple Disabilities in China. China: National Institute of Education Research. 46 Beisanhuan Zhonglu, Beijing 100088, China. Paper presented at the 24th Asia-Pacific International Seminar on Special Education Yokosuka, Japan, Oktober 11-16, 2004.
- Creswall, J. (2015). Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif |Edisi Kelima Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gianti, M. (2012) diambil melalui online (<http://digilib.unila.ac.id/10048/18/BAB%20IV.pdf>)
- Iswari, M. (2007). Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Kusmaningsih, N.S.; Mahmudah, S. (2017). Studi Deskriptif Peluang Kerja Anak Tunagrahita Pasca SMALB Surabaya: Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Mumpuniarti, Suharmini, T. dan Praptingrum, N. (2014). Efektivitas Program Pasca-Sekolah bagi Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual. Yogyakarta: PLB, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal P3lb*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014: 97-104
- Nanda, D.S., Rahmahtrisilvia, dan Kasiyati. (2014). Pelaksanaan Program Transisi Ke Pasca-Sekolah bagi Tunagrahita Ringan di SLBN Center Payakumbuh. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 3 Nomor 3, September 2014.
- Nida, F.L.K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Kudus: AT-TABSYIR, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013
- Nugrohoningsih, S. (2012). Hubungan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Prestasi Belajar Matematika (Slb-C Bagaskara Sragen), Surakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratnengsih, E. (2017). Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita. Bandung: Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. *JASSI\_anakku* Volume 18 Nomor 1, Juni 2017
- Saleh, I. (2017). Peningkatan Kompetensi Siswa melalui Program Keterampilan Vokasional di SLB-B YPALB Karanganyar. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sunanto, J. (2012). Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tripambudi, S. Hendrianto, P., Awang. dkk. Tanpa tahun. Komunikasi Visual Kreatif Berbasis IT bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunwicara di SLB Dharma Bhakti Piyungan. Yogyakarta